

# Konsep Kepribadian Konselor Muslim dalam Al-Qur'an

## (Tela'ah Surat Al-Ahzab Ayat 21)

Naelul Muna<sup>1</sup> | Alvy Mardiana<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Dosen Prodi BKPI  
Universitas Wiralodra  
Indramayu

<sup>2</sup> Guru Bimbingan dan  
Konseling SMK Negeri 1  
Widasari

### Korespondensi

<sup>1</sup> naelumuna96@gmail.com

<sup>2</sup> alvymardiana64@gmail.com

### Abstract

*This paper aims to formulate the concept of Muslim Counselor's personality stated in al-Qur'an Surah al-Ahzab verse 21, considering the lack of studies on Muslim personality that refer to al-Qur'an verses. This research uses the library research method, making Surah al-Ahzab verse 21 as the main reference, Qur'anic interpretation books as data sources, and other books as theoretical sources, as well as articles related to the focus of this paper. The result of this research is the concept of islamic personality in al-Qur'an Surah al-Ahzab verse 21, namely uswatun hasanah; a good role model, and dzakarallahu katsiro; always remembering the name of Allah SWT.*

### KEYWORDS:

Personality, counselor, Muslim

### Abstrak

*Tulisan ini bertujuan untuk merumuskan konsep kepribadian konselor Muslim yang tercantum dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, mengingat masih minimnya kajian tentang kepribadian Muslim yang merujuk ayat al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (library research), menjadikan surat al-Ahzab ayat 21 sebagai referensi utama, buku-buku tafsir al-Qur'an sebagai sumber data, dan buku lainnya sebagai sumber teori, serta artikel-artikel yang terkait dengan fokus kajian tulisan ini. Hasil dari penelitian ini yaitu konsep kepribadian Islam dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, yakni uswatun hasanah; suri tauladan yang baik, dan dzakarallahu katsiro; selalu berdzikir menyebut nama Allah SWT.*

### KATA KUNCI:

## 1 | Pendahuluan

Kepribadian merupakan sesuatu yang unik dimiliki manusia. Selalu menjadi perhatian sebagai pembahasan yang menarik mengingat bahwa manusia adalah objeknya. Sungguh luar biasa Allah SWT telah menciptakan manusia dengan segala keunikannya. Karena itu terkadang penilaian atas perilaku baik dan buruk seseorang ditelusuri kembali pada kepribadiannya.<sup>[1]</sup>

Seseorang yang mengakui dirinya sebagai Muslim sudah semestinya memiliki kepribadian Islam. Artinya senantiasa berucap, bersikap dan bertingkah laku sesuai ajaran Islam dalam kehidupan. Rasulullah SAW sebagai tauladan terbaik untuk hal itu, beliau adalah pribadi yang patut untuk dicontoh umatnya. Seluruh ucapan, sikap dan tingkah lakunya sesuai dengan perintah Allah SWT. Itu sebabnya Rasulullah SAW dikatakan sebagai perwujudan Islam yang sebenarnya, tauladan bagi kaum Muslimin dan beliau adalah al-Qur'an yang berjalan.

Dalam dunia konseling kita mengenal istilah konselor Muslim. Ketika berbicara tentang konselor Muslim, kita bisa membayangkan bahwa konselor harus memiliki kepribadian Muslim. Untuk menjadikan diri benar-benar memiliki kepribadian Islam dibutuhkan pengukuran serta definisi yang jelas terhadap pemaknaan kepribadian Islam itu sendiri. Ukuran dan definisi yang jelas ini yang akan menjadi standar yang jelas dan pasti.<sup>[2]</sup>

Konsep tentang kepribadian Islam dalam dunia konseling sangat penting dikaji. Sebagaimana yang diharapkan dari konselor Muslim, yakni yang memiliki kepribadian Islami tercermin pada dirinya menyelesaikan persoalan dengan memakai sudut pandang Islam. Memakai sudut pandang Islam berarti mengembalikan seluruh urusan dan mengambil seluruh solusi pemecahan hanya dari al-Qur'an dan as-Sunnah.

Abdul Mujib dalam bukunya mengatakan bahwa kepribadian Islam adalah serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya

diturunkan dari ajaran Islam, bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah. Oleh karena sifatnya yang sangat deduktif-normatif, maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dimiliki oleh pemeluk agama Islam.<sup>[3]</sup>

Konsep kepribadian konselor Muslim sudah pernah dikaji dalam artikel 'Kepribadian Konselor Islami dalam Al-Qur'an surat An-Nahl ayat 125-128', dari penelitian ini menghasilkan teori seorang konselor Islami harus memiliki kepribadian 1) hikmah; yakni dialog dengan menggunakan kata-kata yang benar, bijak, lemah lembut, sopan, tidak berbelit-belit, dan dengan disertai dalil yang mendukung atau ilmiah sehingga dapat memengaruhi klien atau konseli, 2) *mau'izatul hasanah*; yakni ucapan yang berisi nasihat-nasihat baik yang bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, 3) *wahsbir wa ma shabruka illa billah*; yakni seorang konselor harus memiliki kualitas pribadi yang sabar, 4) *la tahzan alaihim*; yakni konselor jangan mudah pesimis terhadap konselinya, dan 5) *walladzina hum muhsinin*; konselor harus senantiasa

bertawakal dan mendekatkan diri kepada Allah SWT.<sup>[4]</sup>

Merujuk pada artikel di atas mengenai konsep kepribadian konselor Muslim menjadi perhatian peneliti saat ini, bahwa masih banyak ayat al-Qur'an yang bisa menjadi landasan konsep kepribadian seorang konselor Muslim. Berangkat dari pemikiran tersebut, peneliti memilih satu ayat pada surat al-Ahzab sebagai kajian konsep kepribadian konselor Muslim, dengan menimbang dan mengaji tafsir ayat tersebut sangat tepat dijadikan acuan kepribadian yang ideal bagi konselor Muslim, serta untuk menambah teori konsep kepribadian konselor Islami yang sudah ada.

Dari pemaparan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk merumuskan konsep kepribadian yang merujuk pada al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, mengingat masih minimnya pengajian tentang kepribadian konselor Muslim berlandaskan al-Qur'an. Maka melalui pandangan tentang kepribadian konselor Muslim ini peneliti mencoba memahami dan merumuskan kepribadian konselor Muslim yang dapat diaplikasikan

dalam bingkai keilmuan bimbingan konseling Islam.

## 2 | Metode

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*). [5] Diawali dengan langkah sistematis yaitu mengumpulkan referensi buku-buku dan artikel terkait, membaca, meneliti, menginterpretasikan dan menarik kesimpulan data-data yang bersifat informasi sesuai dengan kajian yang tengah dibahas.

Penelitian ini juga menggunakan pendekatan tafsir. Pendekatan tafsir adalah suatu upaya yang dilakukan untuk memahami maksud yang terkandung dalam al-Qur'an dan beberapa pemikir tokoh tentang ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan topik dalam penelitian ini (kepribadian konselor Muslim).[6] tafsir yang digunakan peneliti yakni tafsir al-Misbah,[7] tafsir al-Maraghi[8] dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an[9]. Dalam pendekatan ini peneliti menghimpun satu topik masalah dan menyusunnya menjadi konsep yang utuh.

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menyempurnakan teori konsep kepribadian konselor Muslim yang sudah ada.

## 3 | Hasil dan Pembahasan

### A. Konsep Kepribadian dalam Islam

Konsep kepribadian dalam Islam secara terminologi tidak berbeda jauh dengan definisi kepribadian menurut para ahli. Kepribadian mengacu pada tujuan hidup manusia itu sendiri. Dalam hakikat tujuan hidup manusia adalah mengabdikan dirinya pada Tuhan, dengan penyerahan mutlak. Dengan kata lain seorang muslim selalu mengaitkan segala aktifitas kegiatannya dengan melihat dan menyesuainya di atas ketentuan norma-norma yang ditetapkan Allah.

Kepribadian dalam kajian Islam erat dengan istilah *syakhsiyyah*, yakni serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial yang normalnya bersumber dari al-Qur'an dan Sunnah.[10] Kepribadian adalah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi juga terbuka terhadap dunia di sekitarnya. Pandangan Islam terhadap kepribadian, terkesan lebih mendekati pada hakikat manusia itu sendiri, dalam Islam dikenal dalam istilah fitrah dasar kejiwaan manusia. Aktualisasi, realisasi, dan perkembangan fitrah itu diwarnai oleh pengaruh

lingkungan sekitarnya, seperti keluarga, pendidikan, dan masyarakat.

Dalam diri manusia terdapat elemen jasmani sebagai struktur biologis kepribadian dan elemen ruhani sebagai struktur psikologis kepribadiannya. Sinergi dari kedua elemen tersebut disebut dengan nafsani yang merupakan struktur psikofisik kepribadian manusia. Struktur nafsani memiliki tiga daya, yakni 1) qalbu, yang memiliki fitrah ketuhanan (*ilahiyah*) sebagai aspek kesadaran yang lebih tinggi, berfungsi sebagai daya emosi (rasa), 2) akal, yang memiliki fitrah kemanusiaan (*insaniyah*) sebagai aspek kesadaran manusia, berfungsi sebagai daya kognisi (cipta), 3) nafsu, yang memiliki fitrah kehewan (*hayawaniyyah*) sebagai aspek pra atau bawah sadar manusia, berfungsi sebagai daya konasi (karsa).

Dalam Islam, kepribadian muncul dari berbagai suku kata, di antaranya: menurut Al-Kindi mendefinisikan jiwa sebagai *nafs nathiqah*, substansinya bersifat *ilahi rabbani* yang berasal dari cahaya (*nur*) sang pencipta.<sup>[11]</sup> oleh karenanya, jiwa atau hati harus senantiasa dihidupkan dengan cahaya

ilahi. Hati yang hidup adalah sumber kebaikan, sedangkan hati yang padam atau hati yang mati adalah sumber keburukan. Dengan hati yang hidup dan bersinar akan bisa membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Imam Al-Ghazali mengemukakan kepribadian bagi seorang Muslim ialah yang senantiasa menjaga hatinya untuk selalu taat kepada Allah SWT dan berbahagia karena dekat dengan Allah SWT, sehingga dengan itu dapat memperoleh sinar-Nya dengan senantiasa mengerjakan amal ibdah dan amal sholeh lainnya.<sup>[12]</sup>

Dapat disimpulkan gambaran kepribadian dalam Islam menurut Al-Kindi dan Al-Ghazali mengarah pada hati manusia yang menjadi tolak ukur segala perbuatan dan tindakan yang dilakukan manusia, semakin baik hati manusia maka akan semakin baik pula tingkah lakunya, begitupun sebaliknya, ketika hati manusia telah kotor atau redup dari cahaya ilahi, maka tingkah lakunya akan semakin buruk.

B. Tafsir Surat al-Ahzab ayat 21 dan Implikasinya dalam Kepribadian Konselor Muslim

Islam menghendaki agar manusia dapat sejalan dengan firman-Nya seperti dalam al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 21 yang berbunyi :

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ  
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya : *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*<sup>[13]</sup>

Untuk memahami dan menguraikan tafsir dari ayat ini, penulis mengaji tiga sumber tafsir yakni tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dkk.

Pertama, tafsir al-Misbah mengemukakan ayat ini bisa jadi kecaman bagi orang-orang yang munafik, terdapat kata *laqad*, kata ini berkesan "kamu telah melakukan aneka kedurhakaan, padahal sesungguhnya di tengah-tengah kamu semua ada Nabi Muhammad SAW yang mestinya kamu teladani". terdapat kata *uswah* atau *iswah* yang berarti teladan. Pakar tafsir

az-Zamakhsyari yang dikutip Quraish Shihab mengemukakan dua kemungkinan tentang maksud keteladanan yang terdapat pada diri Rasulullah SAW, yakni; 1) kepribadian beliau secara utuh atau totalitas adalah keteladanan, 2) terdapat dalam diri Rasulullah SAW hal-hal yang patut diteladani. *Asbabun Nuzul* (sebab-sebab turunnya) QS al-Ahzab ayat 21 dalam konteks perang Khandaq. Dalam peristiwa perang tersebut banyak sekali sikap dan perbuatan Rasulullah SAW yang perlu diteladani, di antaranya keterlibatan beliau langsung dalam perang, menggali parit, juga ikut turun menyemangati para prajurit dengan menggemakan keagungan Allah SWT. Selain itu dalam suka dan duka, serta haus dan dahaga Rasulullah SAW ikut merasakannya bersama para prajurit perang Khandaq.

Kesimpulan dari tafsir Quraish Shihab dalam karyanya Tafsir Al-Misbah surat al-Ahzab ayat 21 dalam konteks bimbingan dan konseling bahwasanya seorang konselor Muslim tidak patut memiliki sifat munafik, di mana seorang konselor berseru dirinya seorang profesional dalam membantu menyelesaikan permasalahan klien, akan

tetapi perkataannya tidak sesuai dengan perbuatannya. Bukan hanya perkataan saja yang diagung-agungkan tetapi harus dibarengi dengan perbuatan juga, seperti yang dilakukan Rasulullah dalam perang Khandaq.

*Kedua*, tafsir al-Maraghi oleh Ahmad Musthofa Al-Maraghi. Dikemukakan bahwa sesungguhnya norma-norma yang tinggi dan teladan yang baik itu telah datang di hadapan umat manusia yaitu Rasulullah SAW. Dalam ayat ini juga menganjurkan kepada manusia untuk selalu taat dan mengingat Allah SWT dengan jalan meneladani apa yang diajarkan, diperbuat, dan dikatakan Rasulullah dalam Sunnahnya.

Kesimpulan dari tafsir al-Maraghi surat al-Ahzab ayat 21 menunjukkan kewajiban dan anjuran untuk meneladani sikap dan perbuatan Rasulullah SAW. Begitupun dalam konteks bimbingan dan konseling, seorang konselor harus bisa menempatkan dirinya sebagai suri tauladan bagi kliennya atau konselinya, sehingga konseli dapat termotivasi untuk menyelesaikan permasalahan hidupnya dan mencontoh perbuatan dan perkataan konselor Muslim.

*Ketiga*, Tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dkk. Dikisahkan walaupun menghadapi kegoncangan yang luar biasa menakutkan dan tekanan yang menegangkan pada saat perang, namun Rasulullah SAW tetap menjadi pelindung yang menenangkan bagi orang-orang yang beriman. Juga sebagai sumber kepercayaan, harapan, dan kedamaian. Dalam ayat ini terdapat teladan yang baik bagi orang-orang yang menginginkan ridha Allah SWT dan mengutamakan kehidupan akhirat.

Ayat ini turun tersebut ketika itu Rasulullah SAW dan para sahabat sedang bertahan di kota Madinah dalam perang Ahzab. Ketika itu keadaan begitu sangat mengkhawatirkan sehingga para sahabat untuk menahan lapar harus mengganjal perut mereka dengan satu batu. Ketika dalam pembuatan parit Rasulullah SAW pun ikut andil bahkan ketika itu para sahabat melihat bahwa Rasulullah SAW mengganjal perut tidak hanya dengan satu batu tetapi dengan dua batu lalu ayat tersebut turun.

Kesimpulan dari tafsir Fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dkk. Bahwasanya Rasulullah hadir sebagai

teladan yang baik di tengah-tengah kondisi yang menggoncangkan ketika perang Ahzab di mana para mukmin melawan gabungan kaum quraisy, Yahudi, dan Ghatafan, yang mana dalam jumlah pasukan kaum mukmin kalah, namun akhirnya perang Ahzab dapat dimenangkan kaum mukminin. Dalam konteks bimbingan dan konseling, seorang konselor Muslim harus bisa menjadi penyelamat dan teladan yang baik bagi konseli yang tengah terguncang dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

Memberikan tauladan yang baik (*uswatun hasanah*) adalah metode yang sangat baik diterapkan, tanpa adanya *uswatun hasanah* tidak akan seseorang dapat berdakwah pada yang lain.

Konselor Muslim, dalam tugasnya membantu klien menyelesaikan masalah kehidupan haruslah memerhatikan nilai-nilai moralitas Islami. Maka sudah sewajarnya konselor Muslim harus bisa menjadi tauladan yang baik bagi kliennya, agar klien bisa termotivasi dalam menyelesaikan permasalahan hidupnya.

Berkait dengan tafsir-tafsir al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, terdapat konsep kepribadian konselor Muslim

yang dipaparkan oleh Samsul Munir Amin dalam bukunya 'Bimbingan dan Konseling Islam'. Konsep kepribadian konselor Muslim yakni: 1) seorang konselor Muslim harus menjadi cermin bagi konseli, 2) memiliki kemampuan berempati dan bersimpati yang melampaui dimensi duniawi, 3) menjadikan konseling sebagai awal keinginan bertaubat yang melegakan, 4) sikap menerima penghormatan; sopan santun, dan menghargai eksistensi, 5) keberhasilan konseling adalah hal baru yang dikehendaki, 6) motivasi konselor; konseling adalah suatu bentuk ibadah, 7) konselor harus menepati moralitas Islam, kode etik, dan sumpah jabatan, serta janji, dan 8) memiliki pikiran positif.<sup>[14]</sup>

#### **4 | Analisis Konsep Kepribadian Konselor Muslim dalam al-Qur'an Surat al-Ahzab ayat 21**

Kandungan surat al-Ahzab ayat 21 secara eksplisit menganjurkan meneladani tingkah laku Rasulullah SAW dan taat kepada Allah SWT sampai hari kiamat. Konselor dalam tugas profesinya haruslah menempatkan diri sebagai tauladan yang baik bagi konselinya. Konseli secara psikologis datang kepada konselor karena beberapa alasan, di



antaranya: 1) konseli berkeyakinan bahwa diri konselor lebih arif dan alim, 2) konseli berkeyakinan konselor lebih bijaksana, 3) konseli berkeyakinan konselor lebih mengetahui permasalahan, dan 4) konseli berkeyakinan konselor dapat dijadikan rujukan bagi penyelesaian masalah.

Sehubungan dengan kebutuhan konseli, maka kualitas kepribadian yang harus dimiliki konselor Muslim yakni; 1) alim; konselor harus memiliki kompetensi keilmuan dan mengamalkannya, 2) sabar; sikap lapang dada dalam menghadapi kesulitan, 3) kasih sayang (*rahmah*); kasih sayang merupakan landasan hubungan terapeutik, 4) *wara'* dan *zuhud*; *wara'* berarti sikap pengendalian diri dan berhati-hati, dan *zuhud* yakni sikap sederhana dan lebih mementingkan kepentingan orang lain. 5) *ikhlas* dan *tawadlu*; *ikhlas* merupakan sikap tulus, dan *tawadlu* yakni sikap toleransi menerima perbedaan orang lain, dan 6) pandai berkomunikasi.<sup>[15]</sup>

Konselor merupakan teladan bagi konseli, meskipun demikian tidak dipungkiri konselorpun memiliki kekurangan. Sebagai manusia yang memiliki keterbatasan dan kelemahan,

perilaku yang dapat dilihat atau maupun tersirat dapat dijadikan ukuran kualitas oleh klien.

Seringkali konselor menghadapi klien yang tidak dikenal, dalam hal ini tidak ada tuntutan bagi konselor untuk berkepribadian baik maupun tidak, karena pertemuan konselor dan konseli hanya terjadi dalam *setting* konseling. Akan tetapi sering pula konseli mengenal konselor dalam *setting* sosial yang lebih luas. Sehingga dalam hal ini kualitas kepribadian konselor tidak cukup harus baik pada saat *setting* konseling saja, melainkan harus lebih luas dan permanen menerapkan kepribadian seorang konselor Muslim yang baik. Konselor harus bisa menjadi suri tauladan di manapun dan kapanpun.

Dalam konteks ini berkaitan dengan tafsir Quraish Shihab surat al-Ahzab ayat 21, bahwasanya janganlah seorang Muslim bersikap munafik, yakni antara perkataan dan perbuatan tidak selaras. Sebagai contoh konselor memberikan nasihat dan solusi pada permasalahan klien saat konseling, akan tetapi konselor tersebut tidak dapat menyelesaikan permasalahannya sendiri dalam *setting*

sosial dan kehidupannya. Maka dianjurkan konselor dapat menyelesaikan permasalahan pribadi dan sosialnya sebelum menyelesaikan permasalahan konseli. Hal ini dilakukan oleh Rasulullah saat perang Ahzab, yakni beliau tidak hanya berucap, namun beliau langsung ikut terjun dalam prosesi perang Ahzab sehingga perilaku beliau bisa menjadi suri tauladan bagi umat manusia.

Rasulullah tidak hanya dikenal sebagai orang baik ketika sedang berdakwah atau mengaji, melainkan dikenal sebagai seorang yang baik ketika di luar konteks dakwah beliau. Kepribadian Rasulullah SAW bukanlah didasarkan pada *setting* tertentu, kepribadian beliau relatif tetap dan permanen. Sehingga Rasulullah SAW benar-benar contoh perilaku yang patut ditiru dalam setiap aspek kehidupan, termasuk ketaatan beliau kepada Allah SWT.

Taat dan taqwa kepada Allah SWT berkait dengan pernyataan Al-Kindi dan Al-Ghazali dalam memaparkan istilah kepribadian Muslim, yakni pribadi yang selalu mendekatkan dirinya kepada Allah SWT dan senantiasa menyinari hatinya dengan (cahaya) *nur ilahiyah* dengan

ibadah dan berdzikir. Karena perilaku manusia ditentukan pada bersih atau kotorinya hati. Hati yang bersih dan bersinar maka ia akan dapat membedakan antara baik dan buruk, sedangkan hati yang kor dan redup dari cahaya ilahi maka ia akan rentan melakukan keburukan.

Berlandaskan pada konsep kepribadian Muslim, bahwa manusia terdiri dari gabungan dua elemen yakni elemen jasmani dan ruhani (struktur psikofik) yang terdiri dari tiga daya; qalbu, akal, dan nafsu. Sebagai konselor Muslim yang memiliki tauladan baik harus bisa memerdayakan ketiga struktur tersebut.

Tiga sumber tafsir yakni tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan tafsir fi Zhilalil Qur'an karya Sayyid Quthb, dkk. Secara eksplisit mewajibkan umat Muslim menjadikan Rasulullah SWT sebagai suri tauladan dalam kehidupan pribadi dan sosial masyarakat dan selalu bertaqwa kepada Allah SWT. Secara implisit ketiga tafsir tersebut dapat diimplikasikan dalam konsep kepribadian Konselor Muslim, bahwa konselor Muslim harus bisa

menjadi suri tauladan bagi kliennya, selalu bertaqwa kepada Allah SWT, yakni selalu mendekatkan diri kepada Allah dan mengisi qalbu dengan *nur ilahiyah* dengan selalu menyebut namaNya (dzikir).

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini untuk memperkaya dan menyempurnakan teori konsep kepribadian konselor Muslim yang sudah dikaji dalam artikel ‘Kepribadian Konselor Islami dalam al-Qur’an Surat an-Nahl Ayat 125-128’, yakni konsep kepribadian konselor Muslim; 1) *hikmah*, 2) *mau’izatul hasanah*, 3) *washbir wa ma shabruka illa billah*, 4) *la tahzan alaihim*, 5) *walladzina hum muhsinin*, 6) *uswatun hasanah*, dan 7) *dzakarallaha katsiro*.

## A. | Penutup

konsep kepribadian konselor muslim dalam al-Qur’an Surat al-ahzab ayat 21 merujuk pada tiga sumber tafsir yakni tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab, tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthofa Al-Maraghi, dan tafsir fi Zhilalil Qur’an karya Sayyid Quthb, dkk. Yakni *Uswatun Hasanah*; suri tauladan yang baik, dan *dzakarallaha katsiro*; selalu berdzikir menyebut nama Allah SWT

untuk membersihkan hati dan qalbu serta menyinarinya dengan *nur ilahiyah*.

## Daftar Pustaka

- [1] Ahmadidan, Abu., Sholeh, Munawar. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. Hlm. 156.
- [2] Syaikh Muhammad. 2014. *Bimbingan Islam untuk Pribadi dan Masyarakat*. Jakarta: Darul Haq. Hlm. 5.
- [3] Nasir. 2016. *Dasar-Dasar Bimbingan Konseling*. Yogyakarta: K-Media. Hlm. 71.
- [4] Ridho Fahmi Kharisma, Zulmuqim, Jum Anidar. 2022. ‘Kepribadian Konselor Islami dalam al-Qur’an Surat an-Nahl Ayat 125-128’. *Jurnal Al-Taujih: Bingkai Bimbingan dan Konseling Islam*. Vol. 8, No. 1, h. 1-6.
- [5] Mujib, Abdul. 2007. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. Hlm. 14.
- [6] Nazir, Mohammad. 2013. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesi. Hlm. 93.
- [7] Shihab, M Quraish. 2002. *Tafsir al-Mishba*. Jakarta: Perpustakaan Umum Islam. Hlm. 242.
- [8] Mustafa, Ahmad. 1993. *Tafsir al-Maraghi*. Semarang: Tiha Putra. Hlm. 277.
- [9] Quthb, Sayyid. 2001. *Tafsir Fi Zhilalil Qur’an*. Jakarta: Darusy-Syuruq. Hlm. 240.
- [10] Mujib, Abdul. 2006. *Kepribadian dalam Psikologi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. h. 14.

- [11] Al-Kindi. *Al-Qaul fi an Nafs dalam Risail al Kindi al Falasifa*.
- [12] Imam Al-Ghazali. 1984. *Ihya Ulumuddin, bab Keajaiban Hati*, terj. Ismail, Yakub. Jakarta: Faisan.
- [13] Al-Qur'an
- [14] Hidayat, Dede Rahmat. 2011. *Psikologi Kepribadian dalam Konseling*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hlm. 5.
- [15] Amin, Samsul Munir. 2015. *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah. H. 259-267.